ETNOBOTANI UPACARA ADAT *MENDRE' TOJANG* SUKU BUGIS DI DUSUN TANJUNG GUNUNG KABUPATEN KAYONG UTARA DAN IMPLEMENTASINYA BERUPA VIDEO PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

SKRIPSI

OLEH
MIRA TIRTA YANI
F1071211010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

ETNOBOTANI UPACARA ADAT *MENDRE' TOJANG* SUKU BUGIS DI DUSUN TANJUNG GUNUNG KABUPATEN KAYONG UTARA DAN IMPLEMENTASINYA BERUPA VIDEO PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam
Program Studi Pendidikan Biologi

OLEH
Mira Tirta Yani
NIM F1071211010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

LEMBAR PENGESAHAN

ETNOBOTANI UPACARA ADAT *MENDRE' TOJANG* SUKU BUGIS DI DUSUN TANJUNG GUNUNG KABUPATEN KAYONG UTARA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM VIDEO PEMBELAJARAN PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

MIRA TIRTA YANI
NIM F1071211010

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dra. Syamswisna, M.Si
NIP 196509091991022001

Pembimbing II

Rexy Maulana Dwi Karmadi, M.Pd
NIP 199612062024061001

Penguji I

Dra. Entin Daningsih, M.Sc., Ph.D
NIP 196301301986032001

Penguji II

Laili Fitri Yeni, M.Si
NIP 197410082005012002

Disahkan oleh
Dekan
FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Prof. Dr. H. Ahmad Yani T, M.Pd
NIP 196604011991021001

Lulus Ujian: 21 januari 2026

LEMBAR PENGESAHAN

ETNOBOTANI UPACARA ADAT *MENDRE' TOJANG* SUKU BUGIS DI DUSUN TANJUNG GUNUNG KABUPATEN KAYONG UTARA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM VIDEO PEMBELAJARAN PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

MIRA TIRTA YANI

NIM F1071211010

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dra. Syamswisna, M.Si
NIP 196509091991022001

Pembimbing II

Rexy Maulana Dwi Karmadi, M.Pd
NIP 199612062024061001

Penguji I

Dra. Entin Daningsih, M.Sc., Ph.D
NIP 196301301986032001

Penguji II

Laili Fitri Yeni, M.Si
NIP 197410082005012002

Mengetahui
Ketua Jurusan PMIPA

Dr. Hj. Kurnia Ningsih, M.Pd
NIP 196703191991012001

LEMBAR PENGESAHAN

ETNOBOTANI UPACARA ADAT *MENDRE' TOJANG* SUKU BUGIS DI DUSUN TANJUNG GUNUNG KABUPATEN KAYONG UTARA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM VIDEO PEMBELAJARAN PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

MIRA TIRTA YANI

NIM F1071211010

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dra. Syamswisna, M.Si
NIP 196509091991022001

Pembimbing II

Rexy Maulana Dwi Karmadi, M.Pd
NIP 199612062024061001

Penguji I

Dra. Entin Daningsih, M.Sc., Ph.D
NIP 196301301986032001

Penguji II

Laili Fitri Yeni, M.Si
NIP 197410082005012002

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Biologi

Dr. Afandi, M.Pd
NIP 198705282008121002

LEMBAR PENGESAHAN

ETNOBOTANI UPACARA ADAT *MENDRE' TOJANG* SUKU BUGIS DI DUSUN TANJUNG GUNUNG KABUPATEN KAYONG UTARA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM VIDEO PEMBELAJARAN PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

MIRA TIRTA YANI

NIM F1071211010

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dra. Syamswisna, M.Si
NIP 196509091991022001

Pembimbing II

Rexy Maulana Dwi Karmadi, M.Pd
NIP 199612062024061001

Penguji I

Dra. Entin Damingsih, M.Sc., Ph.D
NIP 196301301986032001

Penguji II

Laili Fitri Yeni, M.Si
NIP 197410082005012002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mira Tirta Yani

NIM : F1071211010

Jurusan/Prodi : P.MIPA/Pendidikan Biologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skrips/tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi/tesis ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Pontianak, 30 Juli 2026
Yang membuat pernyataan



Mira Tirta Yani
NIM F1071211010

ABSTRAK

Mendre' tojang (naik ayun) adalah upacara kelahiran yang dilakukan untuk bayi yang berusia 7, 9, 11 dan 40 hari setelah kelahiran oleh masyarakat Suku Bugis di Dusun Tanjung Gunung Kabupaten Kayong Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis serta bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Bugis pada upacara adat mendre' tojang dan mengetahui kelayakan video pembelajaran berbasis hasil penelitian tersebut sebagai media pembelajaran sub materi pemanfaatan keanekaragaman hayati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama identifikasi tumbuhan melalui observasi, wawancara dengan melibatkan 20 informan, dan dokumentasi, serta tahap kedua penilaian kelayakan video pembelajaran melalui validasi instrumen dan media oleh 5 validator berdasarkan aspek materi, bahasa, tampilan, dan fleksibilitas penggunaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 spesies tumbuhan dalam 11 familia yang digunakan, antara lain lemuja (*Dicliptera cuneata* Nees.), riburibu (*Lygodium microphyllum (*Cav.) R.Br.), gendarussa (*Justicia gendarussa* Burm.F.), waru (*Hibiscus tiliaceus* L.), andong (*Cordyline fruticose* (L.) A.Chev.), sirih (*Piper betle* L.), pinang (*Areca catechu* L.), pisang nipah (*Musa* × *paradisiaca* L.), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), padi (*Oryza sativa* L.), kunyit (*Curcuma longa* L.), ketan putih dan ketan hitam (*Oryza sativa* var. *glutinosa* Blanco.), serta kemiri (*Aleurites moluccanus* (L.) Willd.). Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi daun, buah, bulir, rimpang, batang, serta kombinasi daun dan buah sesuai dengan tahapan upacara. Berdasarkan hasil validasi, diperoleh nilai rata-rata *Aiken's V* sebesar 0,95 dengan kategori valid dan layak digunakan.

Kata Kunci: Etnobotani, *Mendre' tojang*, Suku Bugis, Video Pembelajaran, Keanekaragaman Hayati

ABSTRAK

Mendre' tojang (swinging ceremony) is a birth ritual performed for infants at 7, 9, 11, and 40 days after birth by the Bugis ethnic group in Tanjung Gunung Village, Kayong Utara Regency. The objective of this study is to identify the types and parts of plants utilized by the Bugis community in the *mendre tojang* traditional ceremony and to assess the suitability of an educational video based on this research as a learning medium for the subtopic of biodiversity utilization. This study employed a quantitative descriptive method conducted in two phases: the first phase involved plant identification through observation, interviews with 20 informants, and documentation; the second phase assessed the suitability of the educational video through instrument and media validation by 5 validators based on content, language, presentation, and flexibility of use. The results of the study show that 15 plant species across 11 families were used, including lemuja (*Dicliptera cuneata* Nees), riburibu (*Lygodium microphyllum* (Cav.) R.Br), gendarussa (*Justicia gendarussa* Burm.f), waru (*Hibiscus tiliaceus* L.), andong (*Cordyline fruticose* (L) A.Chey), betel (*Piper betle* L), areca nut (*Areca catechu* L.), pisang nipah (*Musa x paradisiaca* L.), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), padi (*Oryza sativa* L.), kunyit (*Curcuma longa* L.), padi ketan hitam dan putih (*Oryza sativa* var. *glutinosa* Blanco), and kemiri (*Aleurites moluccanus* (L.) Willd). The plant parts utilized include leaves, fruits, grains, husks, stems, and combinations of leaves and fruits, depending on the stage of the ceremony. Based on the results, an average *Aiken's V* value of 0.95 was obtained, falling into the valid and suitable-for-use category.

Keywords: Ethnobotany, *Mendre' tojang*, Bugis Tribe, Learning Video, Biodiversity

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Etnobotani Upacara Adat *Mendre' tojang* Suku Bugis di Dusun Tanjung Gunung Kabupaten Kayong Utara dan Implementasinya berupa Video Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati" sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Penyusunan dan penyelesaian penulisan skripsi ini mendapat bimbingan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Syamswisna, M.Si., selaku pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak motivasi, bimbingan, dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Rexy Maulana Dwi Karmadi, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak motivasi, bimbingan, dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Dra. Entin Daningsih, M.Sc., Ph.D., selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Laili Fitri Yeni, S.Si., M.Si., selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Wolly Candramila, M.Si., sebagai validator yang telah bersedia memberikan validasi dan memberikan saran sehingga media video pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik.

6. Dwi Agustine, S.Pd., selaku guru Biologi di SMA Negeri 2 Sukadana yang telah membantu pelaksanaan pra-riset sekaligus sebagai validator yang telah bersedia memberikan validasi dan memberikan saran sehingga media video pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik.
7. Mindariati, SP., M.Pd., selaku guru Biologi SMAN 9 Pontianak sebagai validator yang telah bersedia memberikan validasi dan memberikan saran sehingga media video pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik.
8. Julia Inka Sari, S.Pd., selaku guru Biologi MAN 2 Pontianak sebagai validator yang telah bersedia memberikan validasi dan memberikan saran sehingga media video pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik.
9. Kepala Dusun Tanjung Gunung yang telah memberikan izin untuk melakukan riset.
10. Masyarakat di Dusun Tanjung Gunung yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
11. Kedua orang tua serta kedua adik yang selalu memberikan doa, dukungan,di dan motivasi.
12. Dosen program studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Tanjungpura yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
13. Dr. Afandi, M.Pd., sebagai validator yang telah bersedia memberikan validasi dan memberikan saran sehingga media video pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik, sekaligus selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
14. Dr. Hj. Kurnia Ningsih, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Matematika

dan Ilmu Pengetahuan Alam (PMIPA) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.

15. Prof. Dr. H.Ahmad Yani T, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
16. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Biologi khususnya Angkatan 2021 yang telah memberikan semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Semua pihak yang terlibat dan ikut membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
18. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri yang tak berhenti bertumbuh dan tidak berkecil hati dengan proses yang dilalui, sehingga mampu melewati perjalanan ini dengan menyenangkan hingga sampai pada titik ini.

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis sangat membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas penyusunan skripsi di masa mendatang. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun pihak lain yang membutuhkan informasi yang disajikan.

Pontianak, ... 2026

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

ABSTRAK ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR ix

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 11

E. Definisi Operasional 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA 16

A. Etnobotani 16

B. Suku Bugis 19

C. Upacara Adat Bugis 20

D. Upacara adat *Mendre' tojang* 29

E. Dusun Tanjung Gunung 34

F. Video pembelajaran 35

G. Keanekaragaman hayati 41

H. Tumbuhan Upacara Adat 44

BAB III METODE PENELITIAN 46
A. Bentuk Penelitian 46
B. Populasi dan Sampel 47
C. Lokasi Penelitian 47
D. Prosedur Penelitian 48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 69
A. Hasil 69
B. Pembahasan 82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 133
A. Kesimpulan 133
B. Saran 134
DAFTAR PUSTAKA 136
LAMPIRAN 151

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Jadwal kegiatan pengambilan sampel dan identifikasi tumbuhan……49

Tabel 3. 2. Jadwal penelitian pengujian pembuatan video pembelajaran pada sub materi pemanfaatan keanekaragaman hayati kelas X 61

Tabel 3. 3. Daftar nama validator media video pembelajaran..... 65

Tabel 3. 4. Kisi-Kisi Lembar Validasi Instrumen Video Pembelajaran 66

Tabel 3. 5 Penilaian Validasi Berdasarkan Skala Likert..... 67

Tabel 3. 6 Tabel Aiken's V 68

Tabel 4. 1. Tahapan upacara adat mendre' tojang dan cara pengolahan/penggunaan tumbuhan…….70

Tabel 4. 2. Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan pada upacara adat mendre' tojang 74

Tabel 4. 3. Revisi media video pembelajaran 131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Padi (*Oryza sativa* L.) 41

Gambar 2. 2. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) 42

Gambar 2. 3. Pohon jati (*Tectona grandis*).....43

Gambar 2. 4. Kapas (*Gossypium arboretum*)..... 43

Gambar 4. 1. Prosesi barzanji dan kitab barsanji 92

Gambar 4. 2. (a) peralatan tahapan gunting rambut, (b) Prosesi gunting rambut . 94

Gambar 4. 3. Tahapan *mendre'tojang* 97

Gambar 4. 4. Tahapan *Mappeno'peno'* 102

Gambar 4. 5. Tahapan *Mappanre-panre* 105

Gambar 4. 6. Lemuja (*Dicliptera cuneata* Nees).....111

Gambar 4. 7. Riburibu (*Lygodium microphyllum* (Cav.) R.Br) 112

Gambar 4. 8. Gendarusa (*Justicia gendarussa* Burm. f.).....113

Gambar 4. 9. Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.).....114

Gambar 4. 10. Andong (*Cordyline fructicosa* (L.) A.Chev.).....115

Gambar 4. 11. Sirih (*Piper betle* L) 116

Gambar 4. 12. Pinang (*Areca catechu* L.).....117

Gambar 4. 13. Pisang Nipah (*Musa x paradisiaca* L.).....118

Gambar 4. 14. Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.).....119

Gambar 4. 15. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) 120

Gambar 4. 16. Padi (*Oryza sativa* L.) 121

Gambar 4. 17. Kunyit (*Curcuma longa* L.)..... 122

Gambar 4. 18. Ketan Putih (*Oryza sativa* var. *glutinosa* Blanco)..... 123

Gambar 4. 19. Ketan Hitam (*Oryza sativa* var. *glutinosa* Blanco) 124

Gambar 4. 20. Kemiri (*Aleurites moluccanus* (L.) Willd) 125

Gambar 4. 21. Tampilan *cover* depan dan *cover* belakang 126

Gambar 4. 22. Tampilan tujuan pembelajaran dan materi manfaat keanekaragaman hayati 126

Gambar 4. 23. Tampilan tahapan upacara adat *mendre' tojang* dan tumbuhan yang digunakan 127

Gambar 4. 24. Tampilan kode batang soal evaluasi 127

Gambar 4. 25. Kode batang media video pembelajaran 127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara Masyarakat Pra-Riset 152

Lampiran 2. Hasil Wawancara dengan Guru Biologi 155

Lampiran 3. Hasil Angket Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran 158

Lampiran 4. Peta Lokasi Penelitian 163

Lampiran 5. Lembar Validasi Media Video Pembelajaran 164

Lampiran 6. Kisi-Kisi dan Lembar Validasi Angket Media Video 167

Lampiran 7. Hasil Validasi Instrumen dan Media Video Pembelajaran 170

Lampiran 8. Dokumentasi Validasi Media Bersama Guru 189

Lampiran 9. Data Hasil Analisis Validasi Video Pembelajaran 190

Lampiran 10. Lembar Wawancara Masyarakat 191

Lampiran 11. Hasil Wawancara dengan Informan 194

Lampiran 12. Modul Ajar 199

Lampiran 13. Dokumentasi Hasil Pra-Riset Tumbuhan Yang Digunakan 208

Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara Pra-Riset Masyarakat 209

Lampiran 15. Dokumentasi Wawancara Riset Dengan Masyarakat 210

Lampiran 16. Dokumentasi Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Adat *Mendre' tojang* 214

Lampiran 17. Dokumentasi Upacara Adat *Mendre' tojang* 216

Lampiran 18. Surat Izin Pra-Riset 218

Lampiran 19. Surat Izin Riset 220

Lampiran 20. Surat Balasan Dari Kepala Desa Sejahtera 222

Lampiran 21. Surat Izin Validasi 223

Lampiran 22. Storyboard Video Pembelajaran 228

Lampiran 23. Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran..... 238

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap etnis masyarakat memanfaatkan kekayaan flora sesuai dengan pengetahuan yang diwariskan dari nenek moyang. Terdapat berbagai macam tumbuhan di lingkungan suku tertentu yang diolah atau dimanfaatkan langsung untuk keperluan bahan makanan, obat-obatan maupun ritual-ritual adat. Pemanfaatan ini sering disebut dengan etnobotani. Etnobotani dapat diartikan sebagai hubungan antara masyarakat lokal dengan lingkungan sekitar khususnya mengenai tumbuh-tumbuhan serta pengkajian tentang penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan, dan upacara adat (Nisyapuri *et al*., 2018). Pengetahuan tradisional setiap suku perlu didokumentasikan melalui kajian-kajian etnobotani supaya pengetahuan pemanfaatan tumbuhan yang dimiliki tidak akan hilang ditelan modernisasi budaya (Safitri *et al*., 2023).

Kalimantan Barat merupakan provinsi yang memiliki berbagai macam keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna dengan beragam pemanfaatannya (Nurmasari *et al*., 2021). Salah satu suku di Kalimantan Barat yang sampai saat ini masih memanfaatkan flora dalam berbagai upacara adat adalah suku Bugis. Suku Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan dengan bahasa dan adat istiadat sebagai ciri utamanya. Adapun Suku Bugis yang terdapat di Kalimantan Barat berada di wilayah Kabupaten Kayong Utara, Kecamatan Sukadana tepatnya di Dusun Tanjung Gunung yang

memiliki luas wilayah sekitar 2.000 hektar dengan 182 kepala keluarga yang bersuku bugis. Informasi yang didapatkan dari kepala dusun, mayoritas masyarakat Dusun Tanjung Gunung bersuku Bugis dengan populasi 800 jiwa. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat pada tanggal 21 Juli 2024 (Lampiran 1), masyarakat suku Bugis di Dusun Tanjung Gunung memanfaatkan sumber daya alam dengan berkebun dan melaut. Selain itu, masyarakatnya juga masih memanfaatkan tumbuhan dalam proses ritual upacara adat suku Bugis. Adapun jenis upacara adat yang masih rutin dilangsungkan yaitu *mendre' tojang* (naik ayun). Upacara *mendre' tojang* biasanya dilaksanakan bersamaan dengan aqiqah. Namun, pada pelaksanaannya ada pula yang melaksanakan upacara ini secara terpisah dari acara aqiqah. Spesies tumbuhan yang sering digunakan pada upacara adat *mendre' tojang* yaitu sirih, pinang, padi pulut, daun lemuja, kelapa, daun riburibu, pala, daun baruk, nipah dan andong. Selain itu, Dusun Tanjung Gunung juga termasuk ke dalam wilayah Taman Nasional Gunung Palung yang dijadikan sebagai wilayah konservasi flora dan fauna, sehingga pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan diiringi koordinasi bersama pengelola taman nasional.

Masyarakat Suku Bugis di Dusun Tanjung Gunung banyak yang masih melakukan upacara adat *mendre' tojang* dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan, meskipun hanya sebagian orang saja yang mengetahui jenis-spesies tumbuhan yang digunakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Samsiar *et al.* (2020) di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya didapatkan 10 spesies tanaman yang digunakan dalam upacara naik ayun yaitu pisang

berangan, pinang, sirih, gambir, tembakau, daun juang-juang, daun gandarusa, kelapa, daun pandan, padi pulut. Menurut penelitian Aditomo (2020) di Desa Kuala Dua, Kabupaten Kubu Raya terdapat 5 spesies tanaman yang digunakan yaitu padi pulut, kelapa, pinang, sirih dan pisang gepok. Menurut penelitian Anisa (2016) di Desa Wajok Hilir, Kabupaten Mempawah terdapat 10 spesies tanaman yang digunakan dalam upacara naik tojang yaitu padi, kelapa, pisang berangan, pisang nipah, pinang, kayu belidak, sirih, keminting, dan padi pulut. Perlu adanya penelitian etnobotani untuk mengetahui spesies tumbuhan yang digunakan oleh suku Bugis dalam upacara adat *mendre' tojang* di Dusun Tanjung Gunung, dengan tujuan agar dapat mendokumentasikan dan menginformasikan spesies tumbuhan yang sering digunakan. Menurut Erythriana *et al.* (2020) pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat berperan dalam upaya pelestarian dan konservasi, sebab keberlangsungan ritual mendorong masyarakat untuk terus menjaga ketersediaan dan keberadaan tumbuhan.

Ritual *mendre' tojang* merupakan ritual yang dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak dan juga sebagai bentuk mempertahankan adat istiadat serta kebiasaan nenek moyang. Ritual ini biasanya dilakukan tujuh hari setelah kelahiran anak. Namun, ada juga masyarakat Bugis melaksanakannya setelah bayi berusia 40 hari (Aditomo, 2020). Seiring waktu berjalan, banyak masyarakat yang melaksanakan upacara *mendre' tojang* secara sederhana dengan mengurangi atau menghilangkan beberapa bahan, alat, dan tahapan pelaksanaannya. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern, yang turut mengubah cara hidup dan pandangan masyarakat

terhadap tradisi, sehingga pelaksanaan upacara adat tersebut dilakukan dalam bentuk yang lebih sederhana dan praktis. Meskipun demikian, beberapa tahapan inti yang dianggap wajib, seperti barzanji, gunting rambut, dan mappenre' tojang, tetap dilaksanakan baik oleh masyarakat Bugis di daerah asalnya maupun oleh masyarakat Bugis perantauan di Kalimantan Barat. Sementara itu, tahapan lainnya bersifat tambahan atau mengalami variasi sesuai kondisi masyarakat setempat. Variasi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kondisi lingkungan dan karakteristik wilayah tempat tinggal masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada komponen ritual adat. Hal ini mencerminkan adanya proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan budaya tempat mereka hidup, sehingga strategi dan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat menjadi beragam (Khoiriyah, Adriadi, & Husnudin, 2025; Rozil & Taufik, 2020). Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian tentang upacara *mendre' tojang* oleh suku Bugis agar pengetahuan tersebut tetap dapat terdokumentasikan dan tidak hilang begitu saja.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dalam proses pelestarian budaya (Rummar, 2022). Hal ini juga tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 yang menyatakan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal (Rummar, 2022). Salah satu materi pembelajaran yang membahas tentang pemanfaatan tumbuhan yaitu materi biologi pada sub materi pemanfaatan

keanekaragaman hayati. Materi biologi memiliki sifat yang konkret dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, contohnya materi keanekaragaman hayati (Adriana *et al*., 2024). Sub materi pemanfaatan keanekaragaman hayati merupakan salah satu materi biologi yang dipelajari pada tingkat SMA/MA kelas X Semester Ganjil. Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) merupakan keanekaragaman makhluk hidup yang meliputi keseluruhan atau totalitas variasi genetik, spesies, dan ekosistem pada suatu wilayah (Mokodompit, Baderan, & Kumaji, 2022). Adapun capaian pembelajaran dari materi ini ialah peserta didik memiliki kemampuan menciptakan solusi atas permasalahan-permasalahan berdasarkan isu lokal terkait pemahaman keanekaragaman makhluk hidup dan peranannya, sedangkan tujuan pembelajarannya yaitu peserta didik dapat mengaitkan keanekaragaman hayati di Indonesia dengan fungsi dan manfaatnya. Materi ini memiliki jangkauan luas karena juga mencakup hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan, serta pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia baik dalam konteks budaya, ekonomi, maupun kesehatan. Luasnya cakupan ini memungkinkan materi tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang studi seperti budaya ataupun potensi lokal dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil pra-riset melalui wawancara dengan Ibu Dwi Agustine, guru Biologi di SMA Negeri 2 Sukadana (Lampiran 2), diketahui bahwa pembelajaran biologi, khususnya pada materi keanekaragaman hayati, telah mencakup pengetahuan lokal. Namun, cakupannya masih terbatas pada tumbuhan yang dimanfaatkan untuk konsumsi, sementara potensi lokal yang digunakan dalam upacara adat belum pernah dibahas. Guru menekankan

pentingnya mengangkat potensi lokal dalam pembelajaran agar peserta didik dapat memahami bahwa daerah mereka memiliki kekayaan budaya dan potensi daerah yang berharga untuk dikembangkan dan diperkenalkan ke dunia luar. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa gaya belajar yang dominan di kelas adalah visual dan audiovisual. Guru juga berpendapat bahwa sumber belajar yang efektif adalah yang selaras dengan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi. Media video yang digunakan guru masih memiliki beberapa kelemahan. Video tersebut hanya mencakup konsep keanekaragaman hayati pada tingkat gen, spesies, dan ekosistem secara umum, belum menyentuh aspek potensi lokal. Di samping itu, video tidak mencantumkan tujuan pembelajaran, contoh yang diberikan masih bersifat umum, dan kualitas audio-visualnya kurang mendukung, terdapat bagian audio yang terputus serta visual yang hanya berupa gambar diam yang dianimasikan secara sederhana. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat menyampaikan potensi lokal secara informatif, dan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Media video dinilai paling tepat karena mampu menyajikan konten visual dan naratif secara terpadu, sehingga dapat menggambarkan praktik budaya lokal seperti upacara adat secara lebih konkret dan kontekstual. Selain itu, video dapat diakses secara fleksibel dan mendukung pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Ngaini *et al.* (2018) media pembelajaran berupa video dapat dimanfaatkan dalam pengajaran biologi, khususnya pada materi keanekaragaman hayati yang menuntut keterlibatan langsung dengan objek nyata di alam. Berdasarkan kebutuhan tersebut, media yang sudah ada perlu

diperbaiki dengan mengembangkan video pembelajaran yang mengangkat sub materi pemanfaatan keanekaragaman hayati dalam konteks lokal, khususnya dalam upacara adat, sebagai upaya memperkaya sumber belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami potensi daerahnya.

Berdasarkan hasil pra-riset melalui pengisian angket oleh peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Sukadana (Lampiran 3), diperoleh data bahwa mayoritas peserta didik lebih menyukai media pembelajaran yang menggabungkan gambar atau ilustrasi, audio, dan video dibandingkan dengan membaca buku teks. Peserta didik juga lebih mudah memahami materi apabila penjelasan guru didukung oleh tayangan visual seperti video, dengan durasi yang diminati berkisar antara 10–15 menit. Hal ini sejalan dengan Azmi et al. (2021) yang menyatakan bahwa durasi ideal video pembelajaran adalah maksimal 15 menit dengan materi yang padat dan terstruktur. Selain itu, hampir seluruh peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap media pembelajaran yang memuat konten potensi lokal, seperti upacara adat, karena belum adanya pembelajaran yang secara khusus mengangkat konten tersebut. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, penggunaan video pembelajaran dinilai relevan untuk diterapkan karena mampu mendukung gaya belajar peserta didik yang lebih menyukai kombinasi visual, audio, dan audiovisual.

Media video merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang menyajikan informasi melalui perpaduan gambar bergerak dan suara (Marliani, 2021). Media ini memiliki karakteristik kejelasan pesan (*clarity message*), dapat digunakan secara mandiri (*stand alone*), serta mudah diakses (*user friendly*)

(Sastramiharja *et al*., 2021). Penggunaan video pembelajaran efektif karena mampu menstimulasi perhatian, emosi, dan motivasi peserta didik, serta membantu memahami materi secara lebih konkret dan terarah (Darma *et al*., 2025). Selain itu, video dapat menjelaskan proses, fenomena, dan objek yang sulit diamati secara langsung, serta lebih efisien dalam menyampaikan informasi dan dapat digunakan secara berulang (Khairani *et al*., 2019; Riana *et al*., 2022; Risnajayanti *et al*., 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Pratama *et al.* (2023); Febriani *et al.* (2024); Nuraisyah *et al.* (2023) menyatakan video pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, motivasi dan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan, sistem ekskresi, sistem pertahanan tubuh dan protozoa dan mikroalga. Menurut Ngaini *et al.* (2018) pembelajaran video keanekaragaman hayati lokal berbasis metakognisi dapat melatih kemampuan berpikir siswa. Menurut Sania *et al.* (2022) media audio visual berbasis Powtoon dapat meningkatkan literasi sains pada materi keanekaragaman hayati. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa media video pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, seperti keaktifan, hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, motivasi, dan literasi sains siswa pada materi-materi biologi. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengangkat praktik etnobotani dalam upacara adat *mendre' tojang* oleh suku Bugis yang diimplementasikan dalam video pembelajaran pada sub materi pemanfaatan keanekaragaman hayati. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian etnobotani upacara

adat *mendre' tojang* akan dikembangkan menjadi video pembelajaran. Hal ini dikarenakan video pembelajaran dapat merekam dan menampilkan secara visual tahapan dari upacara adat tersebut, sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana tumbuhan digunakan dalam konteks budaya. Selain itu, video pembelajaran mudah diakses serta memungkinkan siswa dapat mengulang kembali sesuai kebutuhannya. Seperti yang dikemukakan oleh Risnajayanti *et al.* (2023) media video adalah media yang menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang. Meski tidak dalam bentuk fisik, media video dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa (Isnaini *et al*., 2023).

Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga menggabungkan kearifan lokal sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Kearifan lokal meliputi berbagai aspek budaya, seperti adat istiadat, seni, bahasa, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sarumaha *et al*., 2024). Menurut Mutaqin *et al.* (2018), perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi ekonomi di Indonesia telah menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Pengetahuan tradisional seringkali dianggap tidak lagi sesuai dengan kemajuan zaman. Perkembangan teknologi dan pesatnya pendidikan masyarakat yang bercorak modern menyebabkan generasi muda cenderung melihat kebudayaan leluhur sebagai ciri masyarakat yang tertinggal, sehingga lebih cenderung meninggalkannya dan lebih tertarik pada produk budaya asing. Oleh karena itu perlu adanya variasi media pembelajaran yang

melibatkan unsur tradisional yang dibuat agar menarik perhatian peserta didik dan peserta didik dapat mengenal potensi daerahnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Etnobotani Upacara Adat *Mendre' Tojang* Suku Bugis Dusun Tanjung Gunung Kabupaten Kayong Utara dan Implementasinya berupa Video Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati" dengan harapan untuk melestarikan pengetahuan mengenai budaya serta memberikan inovasi media pembelajaran yang menarik dan interaktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Bugis pada upacara adat *Mendre' tojang* di Dusun Tanjung Gunung?
2. Apa saja bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *Mendre' tojang* oleh Suku Bugis di Dusun Tanjung Gunung?
3. Bagaimana kelayakan media video pembelajaran yang memuat informasi tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *Mendre' tojang* oleh Suku Bugis sebagai bahan pembelajaran sub materi pemanfaatan keanekaragaman hayati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Bugis pada upacara adat *Mendre' tojang* di Dusun Tanjung Gunung.
2. Untuk mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *Mendre' tojang* oleh Suku Bugis di Dusun Tanjung Gunung.
3. Untuk mengetahui kelayakan media video pembelajaran yang memuat informasi tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *Mendre' tojang* oleh Suku Bugis sebagai bahan pembelajaran sub materi pemanfaatan keanekaragaman hayati.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu sebagai berikut:

a) Bagi Pendidik

Diharapkan dapat memberikan inovasi dengan menghadirkan alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Bagi Peserta Didik

Peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga pemahaman mengenai pelestarian budaya.

c) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam pengembangan media pembelajaran, khususnya video pembelajaran, serta memberikan bekal yang dapat diterapkan di masa mendatang untuk menjadi guru yang terampil.

d) Bagi Sekolah

Mendukung sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menyediakan media pembelajaran berbasis kearifan lokal.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terdapat perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan istilah-istilah yang ada pada penelitian ini.

1. Etnobotani

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia (etnik) dan interaksinya dengan tumbuhan (Fauzy & Asy'ari, 2020). Menurut (Hafida *et al*., 2020) etnobotani adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan alam, termasuk di dalamnya sistem pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan. Etnobotani yang dimaksud pada penelitian ini adalah pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *Mendre' tojang* oleh Suku Bugis di Dusun Tanjung Gunung.

2. Tumbuhan Upacara Adat

Upacara adat memiliki pengertian yaitu suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah (Pertiwi *et al*., 2020). Menurut Embon (2019) upacara adat merupakan sistem kepercayaan yang berlaku di suatu daerah yang mempunyai nilai sakral dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada setiap suku. Tumbuhan upacara adat secara umum merujuk pada spesies tumbuhan yang digunakan dalam

berbagai ritual atau upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan dan budaya suatu masyarakat. Tumbuhan upacara adat dalam penelitian ini ialah tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *Mendre' tojang* oleh Suku Bugis di Dusun Tanjung Gunung.

3. Video Pembelajaran

Video merupakan media audio-visual yang memaparkan objek bergerak secara bersamaan (Alamsyah *et al*., 2018). Menurut Khairani *et al* (2019) video pembelajaran adalah salah satu media alternatif pembelajaran yang mengkombinasikan suara, gambar dan animasi yang divisualisasikan sehingga membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Video pembelajaran dalam penelitian ini akan menyajikan materi tentang pemanfaatan keanekaragaman hayati, mencakup bidang pangan hingga aspek budaya. Selain itu, video tersebut juga akan menampilkan tahapan dalam ritual upacara adat *Mendre' tojang* oleh Suku Bugis, termasuk jenis-spesies tumbuhan yang digunakan serta bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Durasi video yang dikembangkan berkisar 10-15 menit.

4. Sub Materi Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) merupakan keanekaragaman makhluk hidup yang mencakup semua makhluk hidup termasuk variasi genetik, spesies, dan ekosistem pada suatu wilayah (Mokodompit *et al*., 2022). Capaian pembelajaran dari materi ini ialah peserta didik memiliki kemampuan menciptakan solusi atas permasalahan-permasalahan berdasarkan isu lokal terkait pemahaman keanekaragaman makhluk hidup

dan peranannya, sedangkan tujuan pembelajarannya yaitu peserta didik dapat mengaitkan keanekaragaman hayati di Indonesia dengan fungsi dan manfaatnya. Materi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membahas tentang sub materi pemanfaatan keanekaragaman hayati pada aspek budaya atau ritual adat *Mendre' tojang* oleh Suku Bugis di Dusun Tanjung Gunung.

5. Dusun Tanjung Gunung

Dusun Tanjung Gunung terletak di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara dengan luas wilayahnya sekitar 2.000 ha dengan jumlah penduduknya sekitar 848 jiwa dari 266 kepala keluarga. Dusun ini termasuk ke dalam wilayah Taman Nasional Gunung Palung yang merupakan wilayah konservasi flora dan fauna sehingga masih terjaga kelestarian alamnya. Sebagian besar masyarakat dusun ini memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan berkebun dan melaut. Dusun ini juga dikenal sebagai Kampung Bugis hal ini dikarenakan suku Bugis merupakan suku dominan yang tinggal di dusun tersebut. Masyarakat Suku Bugis di Dusun Tanjung Gunung masih melestarikan kebudayaannya dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat.

6. Mendre' Tojang

Mendre' tojang berasal dari dua suku kata bahasa Bugis yaitu mendre' dan tojang. *Mendre'* memiliki arti naik, sedangkan *tojang* adalah ayunan. Sehingga *Mendre' tojang* berarti menaikan bayi ke dalam ayunan. Tradisi ini dilakukan sebagai tanda bahwa seorang bayi telah lahir dengan selamat dan sehat. Ritual ini termasuk dalam rangkaian ritual kelahiran masyarakat Bugis,

dengan tujuan bentuk rasa syukur atas kelahiran anak, juga mempertahankan adat istiadat serta kebiasaan yang dilakukan nenek moyang (Samsiar, Zakso, & Rustiyarso, 2020). Mendre' tojang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upacara mendre' tojang yang dilakukan oleh suku Bugis di Dusun Tanjung Gunung Kabupaten Kayong utara, yang dilaksanakan ketika bayi berusia 7, 9, 11, dan 40 hari setelah kelahiran.